

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama damai dengan dua prinsip utama, yaitu Tauhid dan persatuan atau persaudaraan. Dari dua ajaran utama ini, agama Islam selaras dengan namanya, yaitu ketundukan dan keselamatan. Islam seharusnya tidak hanya menjadi agama semua nabi Allah Swt. sebagaimana dinyatakan dalam beberapa ayat kitab suci Al-Qur'an, tetapi juga agama semua orang yang secara tidak sadar tunduk sepenuhnya pada hukum-hukum Allah Swt.¹

Istilah yang terus digaungkan dalam Islam adalah *rahmatan lil 'ālamīn* atau Islam sebagai agama yang penuh dengan kasih sayang bagi alam semesta. Kenyataannya, penganut agama Islam banyak yang terus melakukan kekerasan terutama dalam menyikapi masalah agama. George Bernard Shaw dalam bukunya *The Genuine Islam*, menuliskan bahwa Islam adalah agama yang mampu mengatasi masalah manusia, Islam adalah agama yang bisa menyesuaikan diri dalam setiap zaman atau dalam istilah umat Islam dikenal dengan *ṣālih li kulli zamān wa makān*. Menurutnya, besarnya nama dan kemuliaan Islam tidak bisa dilepaskan dari sang pembawa Islam itu sendiri, yaitu Nabi Muhammad saw. yang menjadi suri teladan yang sangat inspiratif. Namun pujian Shaw berhenti hanya pada agamanya saja, tidak dengan penganutnya. Bahkan lebih jauh, Shaw mengatakan bahwa umat Islam adalah umat terburuk.²

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Sudi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 64.

² Maimun dan Muhammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2019), 1.

Ungakapan Shaw ini sangat memalukan bagi umat Islam, di satu sisi Islam dinilai sebagai agama terbaik dan di sisi lain umatnya dianggap sebagai umat terburuk. Hal ini menunjukkan bahwa ada gap yang jauh antara nilai ajaran yang ada dalam Islam dan realitas umatnya.

Kenyataan yang terjadi di tengah umat Islam zaman ini berbeda dengan nilai-nilai keislaman, terlebih dalam hal toleransi, baik toleransi antar agama maupun toleransi dalam internal agama Islam. Seorang muslim seharusnya lebih dewasa dalam menghadapi perbedaan yang ada, bahkan Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, dalam arti diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal satu sama lainnya bukan untuk saling bermusuhan. QS. Al-Hujurāt (49): 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”³

Realitas yang ada di Indonesia, masyarakat dihadapkan dengan perbedaan dan keragaman, karena memang masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang kaya akan perbedaan. Perbedaan tersebut adalah perbedaan dalam banyak hal seperti kebudayaan, cara pandang hidup, interaksi antar individu serta keyakinan untuk mempercayai suatu agama yang dianggapnya benar. Perbedaan-perbedaan ini, terlebih persoalan agama, jika tidak disikapi dengan kedewasaan berpikir dan kematangan konsep toleransi akan membawa pada kekerasan, dan hal ini yang

³ Al-Qur'an, QS. Al-Hujurāt (49): 13. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Terjemah Kemenag 2019* (Qur'an Kemenag In MS. Word).

terjadi akhir-akhir ini dengan bukti meningkatnya kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indonesia.⁴ Dan lebih mirisnya lagi, jika terdapat kasus kekerasan tersebut terjadi akibat perbedaan pendapat/aliran dalam satu agama.

Menurut Zuly Qadir, sikap intoleransi, kekerasan, dan penodaan yang mengatasnamakan agama disebabkan oleh kesalahpahaman terhadap teks-teks agama. Model pendidikan yang eksklusif dan indoktrinasi juga sangat mendukung segala bentuk intoleransi, kekerasan dan penodaan terhadap agama.⁵

Islam melalui Al-Qur'an sebagaimana disebutkan di atas, merupakan sebuah alat yang diharapkan mampu untuk merespon tindak kekerasan sekaligus menciptakan perdamaian. Namun, seperti yang dikatakan oleh Qadir, intoleransi dan kekerasan dalam agama disebabkan oleh kesalahan dalam interpretasi teks, dalam artian pelaku kekerasan memiliki cara pandang sendiri terhadap teks.

Kesalahan dalam interpretasi makna teks akan menjadi sebab dari sikap intoleransi, memecah belah persaudaraan dan lebih fatalnya akan berakibat pada tragedi pertumpahan darah. Sebagai contoh, konflik Sunni-Syiah yang terjadi di Sampang pada tahun 2011-2012. Pada konflik tersebut terjadi kekerasan terhadap ratusan pengikut Tajul Muluk yang menganut ajaran Syiah di kabupaten Sampang yang merupakan lanjutan konflik yang terjadi sejak tahun 2004.⁶

Kembali pada ayat di atas, QS. Al-Ḥujurāt (49): 13 kemudian menyelaraskannya dengan QS. Al-Baqarah (02): 213 tentang manusia adalah satu kesatuan (*'ummatan wāhidah*) yang tidak bisa dipisahkan dalam arti saling

⁴ <https://news.republika.co.id/berita/nasional/umum/19/10/22/pzqlrs320-kontras-kekerasan-atas-nama-agama-tinggi-di-indonesia>, diakses pada 21 Februari 2023, pukul 22:43.

⁵ Zuly Qadir, "Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama" *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (Mei 2018), 432. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>.

⁶ Ah. Fawaid dkk, *Menuju Wasatiah Islam* (Yogyakarta: Q-Media, 2020), 3.

membutuhkan, bisa dipahami bahwa perbedaan merupakan keniscayaan yang tak bisa dihilangkan dan persatuan adalah suatu keharusan yang perlu untuk diwujudkan.⁷ Lebih sederhananya yang dibutuhkan dalam menanggapi perbedaan adalah sikap toleransi.

Toleransi antar umat beragama sangat dibutuhkan di tengah kehidupan yang kaya akan perbedaan, terutama perbedaan yang ada dalam internal agama Islam. Tentang perbedaan, setidaknya terdapat tiga aliran yang selalu berbeda dalam konteks memahami teks keislaman. Aliran tektual-formalistik yang selalu mengaku paling benar dan cenderung memusuhi orang lain yang tidak sepemahaman, liberal-kontektual yang lebih pada mengutamakan pemahaman konstektual dan ijtihad terhadap dua peninggalan Nabi Muhammad saw. dan yang terakhir adalah aliran yang mengambil jalan tengah, moderat.⁸

Aksin Wijaya dalam bukunya *Menatap Wajah Islam Indonesia* membagi lebih lanjut pemahaman pemikir Islam Indonesia menjadi empat kelompok utama. Pertama, pemikir muslim Indonesia yang merasa paling berhak atas Islam, merasa paling menguasai Islam dan akhirnya menjadi front pembela Islam. Biasanya kelompok ini menyamakan Islam dengan Arab dan mereka bangga dengan identitas Arab. Kedua, pemikir muslim Indonesia yang merasa paling rasional, ilmiah dan objektif dalam memahami Islam, bercita-cita mengeluarkan Islam dari kejumudan dan kemunduran dan akan membawa Islam pada kemajuan dalam segala bidang. Biasanya kelompok ini diwakili oleh mereka yang bangga dengan identitas barat. Ketiga, sebagian pemikir muslim yang hanya bertaklid pada madzhab tertentu

⁷ M. Quraish Shihab, *Sunnah dan Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 28.

⁸ Maimun dan Muhammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, 3.

dalam memahami Islam. Keempat, pemikir muslim Indonesia yang berpikir moderat dalam memahami Islam. Mereka mengaku sebagai orang Indonesia yang memeluk agama Islam dan muslim yang berbangsa Indonesia.⁹ Tentu saja dalam perbedaan-perbedaan ini terdapat gesekan yang jika terus dibiarkan, tanpa adanya konsep toleransi yang benar, akan menjadi konflik berkepanjangan dan berakhir pada kekerasan.

Pada Juli Tahun 2005, berkumpul kurang lebih 200 ulama dari lebih 50 negara yang membahas tentang perbedaan-perbedaan dalam Islam. Pertemuan tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan dan pengakuan menyangkut delapan mazhab populer yang sah untuk diikuti pandangan-pandangannya tentang ajaran dan hukum Islam.¹⁰ Mazhab-mazhab tersebut antara lain; Mazhab Hanafi¹¹, Mazhab Maliki¹², Mazhab Syafi'i¹³, Mazhab Hanbali¹⁴, Mazhab Ja'fari¹⁵, Mazhab Zaidiyah¹⁶, Mazhab az-Zahiriyah¹⁷, Mazhab al-Ibadhiyah¹⁸.

Sebenarnya, pertemuan 200 ulama dari lebih 50 negara di atas, salah satu alasannya adalah upaya meminimalisir pertentangan yang disebabkan perbedaan mazhab dalam Islam, selain juga untuk memberikan kejelasan dalam mazhab mana yang masih berada dalam jaur ajaran nilai-nilai keislaman. Untuk upaya mendamaikan perbedaan itu, dibutuhkan ikatan antar sesama muslim agar bisa

⁹ Aksin Wijaya, *Menatap Wajah Islam Nusantara* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 25.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut Dasar-dasar Ajaran Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 13.

¹¹ Mazhab Hanafi adalah mazhab yang dinisbatkan pada imam Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit.

¹² Mazhab Maliki merupakan mazhab yang dinisbatkan pada imam Malik bin Anas.

¹³ Mazhab Syafi'i merupakan mazhab yang dinisbatkan pada imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i.

¹⁴ Mazhab Hanbali merupakan mazhab yang dinisbatkan pada imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal.

¹⁵ Mazhab Ja'fari merupakan mazhab yang dinisbatkan pada imam Ja'far bin Muhammad al-Baqir.

¹⁶ Mazhab Zaidiyah merupakan mazhab yang dinisbatkan pada imam Zaid bin Ali Zainal Abidin, putra sayyidina Husein bin Ali bin Abi Talib ra.

¹⁷ Mazhab az-Zahiriyah merupakan mazhab yang dinisbatkan pada Daud bin Ali al-Zahiri.

¹⁸ Mazhab al-Ibadhiyah merupakan mazhab yang dinisbatkan pada imam Abdullah bin Ibadh al-Tamimi.

saling menghargai meskipun berbeda dalam beberapa hal. Dalam Islam ikatan tersebut dikenal dengan *'ukhuwah islāmiyyah*, dan konsep dalam ikatan tersebut harus merujuk pada sumber utama keilmuan dalam Islam dan juga sebagai petunjuk bagi umat Islam, Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah (2): 97. Dalam QS. Al-Ḥujurāt (49): 10 disebutkan bahwa orang beriman adalah saudara.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”¹⁹

Al-Qur'an sebagai petunjuk telah berperan sebagaimana mestinya, hanya saja muslim yang seharusnya berjalan mengikuti petunjuk kadang abai akan petunjuk itu sendiri.

Dalam upaya menerapkan fungsi petunjuk tersebut, para pemikir Islam dari sejak dahulu berusaha untuk menginterpretasikan Al-Qur'an. Pada era Nabi Muhammad saw. beliau sendirilah yang menjadi perantara sampainya teks ilahi tersebut kepada para sahabat dan pahamnya sahabat akan makna yang terkandung. Tentu karena beliau adalah orang pertama yang menerima wahyu dan tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat dan juga manusia di zaman itu yang memiliki pemahaman tentang Al-Qur'an yang melebihi Nabi Muhammad saw. Kemudian setelah wafatnya nabi, kegiatan interpretasi dilanjutkan oleh generasi setelah nabi, yaitu sahabat dan generasi berikutnya, yaitu tabi'in dan berikutnya hingga pada generasi saat ini.

Banyak para pemikir Islam yang sudah melakukan kegiatan tersebut dalam upaya mendapatkan makna yang sesungguhnya dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan

¹⁹ Al-Quran, QS. Al-Ḥujurāt (49): 10. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Terjemah Kemenag 2019* (Qur'an Kemenag In MS. Word).

menggunakan berbagai metode dan pendekatan. Di era kontemporer, ada satu kajian interpretasi teks yang menjadi isu hangat dalam studi keislaman, yaitu kajian hermeneutika. Hal ini terbukti dengan banyaknya kajian yang dilakukan dalam studi ini, baik mendukungnya atau pun menolak kajian tersebut. Diantara tokoh yang mengkaji teks dengan hermeneutika antara lain, Farid Esack dengan bukunya *Qur'an Pluralism and Liberation*, ada juga Nasr Hamid Abu Zayd dalam *Mafhūm an-Naṣ, Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Fazlurahman dalam *Major Themes of The Qur'an*, Komaruddin Hidayat dengan bukunya *Memahami Bahasa Agama*, M. Amin Abdullah dalam *At-Ta'wīl al-'Ilmī: Paradigma Baru Penafsiran Kitab Suci*²⁰ dan yang sedang penulis gunakan untuk interpretasi ayat, Sahiron Syamsuddin dalam bukunya yang berjudul *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*.²¹

Penulis dalam penelitian ini mengkaji konsep toleransi sesama muslim dalam Al-Qur'an menggunakan hermeneutika gagasan Sahiron Syamsuddin. Ayat pokok yang penulis kaji dalam penelitian ini adalah QS. Al-Hujurat aya 10. Dalam ayat tersebut tercantum secara jelas bahwa orang yang beriman hakikatnya saudara yang seharusnya berdamai tanpa adanya pertikaian. Ayat ini menjadi menarik jika dibahas dengan menggunakan teori hermeneutika *ma'nā cum maghzā* yang digagas oleh Sahiron, dengan berusaha mencari makna yang sebenarnya dari ayat tersebut menggunakan analisis kebahasaan, historis dan *ma'na cum maghzā* sehingga konsep toleransi antar sesama muslim bisa dipahami, disadari dan diterapkan dalam kehidupan.

²⁰ Fahrudin Faiz dan Ali Usman, *Hermeneutika Al-Qur'an Teori, Kritik dan Implementasinya* (Yogyakarta, Dialektika, 2019), 4.

²¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta, Pesantren Nawesca Press, 2017).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan pada problematika yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran QS. Al-Ḥujurāt (49): 10 menurut para mufassir?
2. Bagaimana interpretasi *ma'nā cum maghzā* QS. Al-Ḥujurāt (49): 10?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, ditarik adanya tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penafsiran QS. Al-ḥujurāt (49): 10 menurut para mufassir.
2. Untuk mendeskripsikan interpretasi *ma'nā cum maghzā* QS. Al-Ḥujurāt (49): 10.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membagi kegunaan penelitian menjadi dua bagian yaitu:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran utuh mengenai toleransi dalam internal agama melalui interpretasi QS. Al-Ḥujurāt (49): 10, juga menjadi tambahan keilmuan dan memberikan sumbangsih dalam penelitian studi keislaman dan kajian di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terlebih khusus dalam konsep toleransi sesama muslim yang didasari persaudaraan seiman.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kesadaran dalam memperoleh pemahaman yang luas dalam penafsiran Al-Qur'an dan dapat membuka wawasan dalam berfikir masyarakat tentang toleransi sesama muslim.

E. Definisi Istilah

Untuk memperjelas objek kajian dalam penelitian dan juga lebih mudah untuk dipahami, penulis akan memaparkan definisi istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini:

1. *Ma'nā Cum Maghā* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan metode pendekatan interpretasi dalam tafsir yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Pendekatan tersebut digunakan oleh penulis untuk menganalisis ayat yang telah ditentukan dengan mencari makna utama ayat dan signifikansi masa kini untuk kemudian dikorelasikan.
2. Toleransi yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah toleransi antar umat Islam yang berdasarkan pada persaudaraan seiman. Sebagaimana saudara pada umumnya, tidak baik jika ada perselisihan yang berakhir kekerasan baik fisik maupun ucapan, karena muslim dengan sesama muslim yang lain hakikatnya adalah saudara dengan ayah yang sama, yaitu Islam.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bukan merupakan penelitian yang baru, sudah terdapat banyak penelitian-penelitian lain yang lebih dulu meneliti tentang interpretasi Al-Qur'an, bahkan dengan menggunakan pendekatan yang

sama, yaitu hermeneutika *cum maghzā*. Namun, sejauh penelusuran penulis dalam mencari kajian terdahulu yang bertemakan toleransi sesama muslim, tidak penulis temukan penelitian dengan tema dan pendekatan dan model penelitian yang sama.

1. Skripsi yang ditulis oleh Imroatun Jamilah mahasiswi IAIN Madura pada tahun 2022 dengan judul *Toleransi Beragama Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān: Analisis Hermeneutika Ma'nā-Cum-Maghzā*. Skripsi ini menggunakan metode tematik tokoh dengan analisis *ma'nā cum maghzā* dimana Imroatun mencoba untuk menemukan konsep toleransi perspektif Sayyid Qutb melalui kitab tafsirnya dan kemudian mengkontekstualisasikan dengan kondisi di Indonesia. Dalam upaya tersebut, Imroatun mengumpulkan ayat-ayat dengan tema toleransi sebanyak 22 ayat dan menemukan hasil bahwa Sayyid Qutb memiliki sikap toleran terhadap semua perbedaan, terutama dalam hal agama dengan empat prinsip toleransinya. Pertama, manusia harus menjalin persaudaraan antar sesama, karena mereka diciptakan dari unsur yang sama. Kedua, manusia dilahirkan berdasarkan fitrah yang berupa potensi atau kemampuan untuk memilih. Ketiga, manusia harus menerima, menghargai, dan menghormati segala bentuk perbedaan. Keempat, seseorang tidak boleh memaksa orang lain untuk beriman, karena keimanan adalah urusan Allah Swt. bukan urusan manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Imroatun dengan penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan dalam tema namun berbeda dalam ruang lingkup. Imroatun menganalisis toleransi beragama sedangkan penulis menganalisis toleransi sesama muslim. Selain tema, perbedaan antara penelitian Imroatun dan penelitian penulis berada pada segi metode

penelitian. Imroatun dalam skripsinya menggunakan metode tematik tokoh dengan Sayyid Qutb sebagai tokoh yang ditelitinya.²²

2. Skripsi yang ditulis oleh Hayatun Novus, mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2022 dengan judul *Aplikasi Teori Ma'na Cum-Maghzā Atas Term Jilbab dalam Al-Qur'an* juga menggunakan interpretasi *ma'nā cum maghzā* sebagai pisau analisisnya. Hayatun meneliti tentang term jilbab yang ada dalam Al-Qur'an terutama dalam QS. Al-Ahzab (33): 59 dengan menggunakan teori *ma'na cum maghzā* gagasan Sahiron Syamsuddin. Hasil yang didapatkan oleh Hayatun, pertama, jilbab sebagai pencegahan pelecehan seksual terhadap kaum wanita. Kedua, kesetaraan gender. Artinya, kaum pria juga diperintahkan untuk men-*jilbabi* hawa nafsunya dan ketiga, jilbab sebagai bentuk etika dan estetika. Penelitian ini menggunakan model penelitian *library research* dengan metode kualitatif deskriptif. Tidak berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya, perbedaan penelitian Hayatun dengan penelitian penulis terletak dalam objek penelitiannya. Hayatun menganalisis term jilbab dalam Al-Qur'an menggunakan teori *ma'nā cum maghzā* terutama dalam QS. Al-Ahzab (33): 59 dalam upaya menemukan makna yang sebenarnya dari kata jilbab. Sedangkan penulis dalam upaya menemukan makna konsep toleransi sesama muslim menganalisis QS. Al-Hujurāt (49): 10.²³

²² Imroatun Jamilah, "Toleransi Beragama Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*: Analisis Hermeneutika *Ma'nā-Cum-Maghzā*" (Skripsi, IAIN Madura, Pamekasan, 2022).

²³ Hayatun Novus, "Aplikasi Teori Ma'na Cum-Maghza Atas Term Jilbab dalam Al-Qur'an" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022).
https://digilib.uinsa.ac.id/54574/2/Hayatun%20Novus_E93218093.pdf.

3. Skripsi yang tulis oleh Ully Nimatul Aisha, mahasiswi Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada 2021 dengan judul *Islam Kaffah dalam Tafsir Kontekstual: Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza dalam QS. Al-Baqarah (2) : 208*. Skripsi ini menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā* dalam upaya menemukan interpretasi ayat tentang Islam kaffah dalam QS. Al-Baqarah (02): 208. Dalam penelitiannya, Ully mencoba menginterpretasikan makna QS. Al-Baqarah (02): 208 dengan analisis linguistik dan historis untuk kemudian menemukan makna sebenarnya dari ayat tersebut yang relevan dalam konteks ke-Indonesia-an. Metode yang digunakan oleh Ully dalam penelitiannya adalah kualitatif dengan jenis *library research* dan pendekatan yang digunakan untuk pisau analisisnya adalah hermeneutika *ma'na cum-maghzā* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Hasil yang diperoleh oleh Ully lewat interpretasi QS. Al-Baqarah (2): 208 yaitu orang mukmin diperintah untuk berdamai dengan sepenuh hati kepada siapa pun tanpa pandang bulu. Berdamai melepaskan semua perbedaan baik suku, ras, budaya, ekonomi dan agama. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ully dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dalam objek penelitiannya. Meskipun sama-sama menggunakan *ma'nā cum maghzā* sebagai pisau analisis namun Ully meneliti QS. Al-Baqarah (2): 208 dalam upaya menemukan makna Islam kaffah, sedangkan penulis meneliti QS. Al-Hujurāt (49): 10 dalam upaya pengungkapan makna toleransi sesama muslim.²⁴

²⁴ Ully Nimatul Aisha, "Islam Kaffah dalam Tafsir Kontekstual: Interpretasi *Ma'na-Cum-Maghza* dalam QS. Al-Baqarah (2) : 208"(Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021).
<http://etheses.uin-malang.ac.id/30551/7/17240027.pdf>.

4. Skripsi yang ditulis oleh Ah. Iqbal Fahmi, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020 dengan judul *Toleransi Beragama Perspektif Muhammad saw. Asad (Analisis Tafsir QS. Al-Baqarah (2): 256 dan Al-Kafirun (109): dalam The Massage of The Quran)*. Dalam skripsinya, Iqbal mencoba mengupas penafsiran dari ayat dalam surah Al-Baqarah ayat 256 dan surah Al-Kafirun tentang toleransi beragama dalam perspektif pengarangnya. Iqbal menuliskan bahwa Muhammad saw. Asad melarang keras adanya paksaan dalam pindah agama. Bahkan ulama fikih menegaskan bahwa paksaan pindah agama (*'ikrāh*) tidaklah sah dan batal. Seseorang diharuskan memiliki kemauan untuk masuk agama Islam. Muhammad saw. Asad memberi makna lafadz *dīn* di QS. al-Baqarah(2):256 itu sebagai keyakinan dan agama. Namun dalam QS. al-Kafirun lafadz *dīn* bermakna sebagai hukum moral (*moral law*). Penelitian yang ditulis oleh Iqbal dengan penelitian yang sedang penulis lakukan memiliki sedikit kesamaan, yaitu sama-sama membahas toleransi. Namun toleransi yang dibahas oleh Iqbal adalah toleransi keberagaman atau antar agama sedangkan yang sedang diteliti oleh penulis adalah toleransi sesama umat Islam.²⁵

G. Kajian Pustaka

1. Tipologi Penafsiran Era Modern

²⁵ Ah. Iqbal Fahmi, “Toleransi Beragama Perspektif Muhammad Asad (Analisis Tafsir QS. Al-Baqarah (2): 256 dan Al-Kafirun (109): dalam *The Massage of The Quran*)” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52960>.

Menurut Abdullah Saeed, model penafsiran Al-Qur'an dari masa-kemasa dibagi menjadi tiga macam, pertama tekstualis, kedua semi tekstualis dan ketiga kontekstualis. Dalam pembagian ini, Saeed lebih mengutamakan pada bagaimana model dari pemahaman dan sikap mufassir terhadap Al-Qur'an.²⁶

Menurut Sahiron, pembagian Saeed terhadap tipologi penafsiran tersebut sangat bagus dan sangat membantu dalam mengkaji model-model penafsiran masa sekarang. Namun, klasifikasi tersebut belum meng-cover seeluruhnya. Lebih lanjut Sahiron membagi aliran dalam interpretasi Al-Qur'an pada tiga aliran, pertama adalah aliran quasi-objektif konservatif. Aliran ini berpendapat bahwa Al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diterapkan pada masa kini sebagaimana Al-Qur'an dipahami, ditafsirkan dan diterapkan pada masa diturunkannya. Umat Islam yang ikut dan mempraktekkan pandangan ini seperti *'Ihkwānul muslimīn* dan kaum-kaum salafi. Aliran kedua adalah aliran subjektif, aliran ini menganggap bahwa setiap penafsiran sepenuhnya subjektif, ia merupakan subjektivitas penafsirnya, oleh sebab itu kebenaran dari interpretasinya bersifat relatif. Aliran ini antara lain dianut oleh Hassan Hanafi dan Muhammad saw. Syahrur. Aliran ketiga adalah aliran quasi-objektif progresif. Aliran ini sedikit memiliki kesamaan dengan aliran pertama, yaitu penafsir wajib menganalisis makna asal menggunakan metode ilmu tafsir dan juga ilmu-ilmu lainnya seperti informasi keadaan masyarakat Arab saat penurunan wahyu, ilmu bahasa, sastra modern dan hermeneutika. Aliran ini

²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 52-54.

antaranya dianut oleh Fazlurrahman, Mohammad al-Thalibi dan Nashr Hamid Abu Zayd.²⁷

Menurut Sahiron, dari ketiga aliran penafsiran Al-Qur'an yang berkembang saat ini, yang lebih bisa untuk digunakan dalam rangka proyeksi pengembangan metode pembacaan Al-Qur'an saat ini adalah aliran yang ketiga. Menurutnya, aliran ketiga memberikan perhatian yang sama terhadap makna asal literal (*al-Ma'nā al-Aṣli*) dan pesan utama (signifikasi: *al-Maghzā*) di balik makna literal.²⁸

2. Teori *Ma'nā Cum Maghzā* Sahiron Syamsuddin

Sebagaimana disebut di atas, bahwa aliran yang lebih dapat diterima oleh Sahiron dalam penafsiran adalah aliran ketiga, yaitu quasi-objektifis progresif. Namun, Sahiron tidak serta merta menerima keberadaan aliran ini. Ia masih mengkritisi lebih lanjut tentang aliran ini.

Menurut Sahiron, aliran quasi-objektifis progresif tidak memberikan keterangan secara panjang tentang signifikasi. Ia mempertanyakan signifikasi yang dimaksud oleh aliran ini, apakah signifikasi pada masa nabi atau pada masa saat ayat tertentu diinterpretasikan? Menurutnya, terdapat dua macam signifikasi. Pertama signifikasi fenomenal, pesan utama dalam suatu ayat yang secara kontekstual dipahami dan diterapkan pada masa nabi sampai ayat tersebut diinterpretasikan dalam kurun waktu tertentu dan pemahaman tersebut bisa berubah-ubah. Kedua, signifikansi ideal, yakni kumpulan makna ideal dari pemahaman-pemahaman terhadap signifikansi ayat. Kumpulan pemahaman ini

²⁷ Ibid., 54-58.

²⁸ Ibid., 139-140.

bisa diketahui saat peradaban manusia berada di ujung sesuai yang diinginkan oleh Allah Swt. Dengan ini bisa diketahui bahwa makna literal teks bukanlah sesuatu yang dinamis, melainkan kedinamisan itu terletak pada pemaknaan terhadap pesan utama dari suatu teks atau ayat. Makna literal memiliki sifat monistik, objektif dan historis statis, sedangkan pesan utama/signifikansi teks bersifat jamak/plural, subjektif dan historis dinamis.²⁹ Metode yang ditawarkan oleh Sahiron adalah penggabungan dari objektivitas dan subjektivitas yang mana didasarkan pada memberikan perhatian yang sama terhadap makna dan signifikansi, kemudian oleh Sahiron disebut dengan *ma'nā cum maghzā*.

Ma'nā cum maghzā merupakan analisis di mana seseorang berupaya untuk mencari kembali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis, yakni makna (*ma'nā*) dan pesan utama/signifikansi (*maghzā*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang dan atau dipahami oleh audien historis, dalam hal ini sahabat dan kemudian mengembangkan pesan utama tersebut untuk konteks saat ini dan disini.³⁰

Dalam menelusuri makna asli dan signifikansi ini (*ma'nā cum maghzā*) terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang penafsir. Yakni makna historis (*al-Ma'nā al-Tārīkhī*), signifikansi fenomenal historis (*al-Maghzā at-Tārīkhī*), dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-Maghzā al-Mutaharrik*).³¹

a. Makna historis (*al-Ma'nā al-Tārīkhī*)

²⁹ Ibid., 140-141.

³⁰ Sahiron Syamsuddin dkk, *Pendekatan Ma'Nā-Cum-Maghzā atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Bantul, Lembaga Ladang Kata, 2020), 8-9.

³¹ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan*, 141.

Ketika mempelajari makna sejarah (makna historis), penafsir harus mengkaji bahasa Al-Qur'an, baik kosa kata bahasa maupun susunan perkataannya, dengan memperhatikan fakta bahwa bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah bahasa Arab abad ke-7 yang memiliki cirinya tersendiri dalam hal kosa kata dan susunan gramatikal. Kajian makna historis dapat dilakukan melalui analisis intratekstualitas dengan cara membandingkan kata-kata kunci dari ayat-ayat utama dengan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya. Selain intratekstualitas, jika perlu dan memungkinkan penafsir juga melakukan analisis intertekstualitas, yaitu menghubungkan dan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teks-teks lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan Al-Qur'an dengan hadis nabi, syair Arab dan teks-teks Yahudi dan Kristen atau teks-teks lain yang ada pada masa turunnya Al-Qur'an.³²

b. Signifikansi fenomenal historis (*al-Maghzā al-Tārīkhī*)

Signifikansi fenomenal historis adalah hal yang perlu ditelusuri oleh seorang mufassir selain makna historis. Dalam mencari signifikansi ini, perlu memperhatikan keadaan dan situasi saat ayat-ayat Al-Qur'an diwahyukan baik mikro ataupun makro. Konteks historis mikro adalah kejadian yang menjadi latar belakang dari turunnya suatu ayat, atau biasa disebut dengan *'asbāb an-Nuzūl*, sedangkan konteks historis makro adalah situasi atau kondisi di Arab pada masa pewahyuan Al-Qur'an. Tujuan dari

³² Ibid., 141-142.

analisis ini agar ditemukan maksud utama ayat tersebut diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.³³

c. Signifikansi fenomenal dinamis (*al-Maghzā al-Mutaharrik*)

Seorang mufassir pada akhirnya harus mengkontekstualisasikan pesan utama yang didapatkan dengan keadaan saat ini, dengan kata lain seorang mufassir berusaha mengimplementasikan pesan utama sembari berusaha mengembangkan definisi untuk konteks Ketika Al-Qur'an diinterpretasikan.³⁴

³³ Ibid., 142-143

³⁴ Ibid.